

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir, laju pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat telah memicu peningkatan jumlah sampah di berbagai kota dan wilayah. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar dalam pengelolaan lingkungan, karena sistem pengelolaan sampah yang belum optimal dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Jumlah sampah yang ada di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Jumlah sampah yang dihasilkan di Indonesia tetap tinggi pada tahun 2025.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), total timbulan sampah nasional pada tahun 2025 mencapai sekitar 23,84 juta ton per tahun, namun baru sekitar 34,7% dari jumlah tersebut yang berhasil diselesaikan secara efektif, sementara masih belum dikelola dengan baik (Melati, 2026). Data lain juga mencatat hingga 24,8 juta ton per tahun timbulan sampah di 245 kabupaten atau kota, terdiri dari berbagai jenis seperti sisa makanan, plastik, kertas, dan kain (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2025).

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi isu lingkungan yang kompleks dan terus berkembang, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Bandung. Menurut Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, volume timbulan sampah harian pada tahun 2025 mencapai sekitar 1.496-1.500 ton per hari akibat aktivitas rumah tangga, perdagangan, dan layanan publik (Priyadi, 2025). Namun demikian, kapasitas pengelolaan dan pengangkutan sampah ke fasilitas akhir seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA) masih terbatas, sehingga tidak semua sampah dapat diangkut setiap hari. Pengelolaan sampah yang masih bertumpu pada sistem dikumpul, lalu angkut, kemudian dang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) serta menimbulkan berbagai dampak sosial dan lingkungan, seperti kontaminasi, bau tidak sedap, dan potensi konflik sosial

disekitar kawasan pembuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya mengandalkan pendekatan teknis, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama di tingkat lokal.

Pengelolaan sampah yang selama ini bersifat *top-down* terbukti belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi permasalahan sampah. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi alternatif yang relevan dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah dinilai mampu meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menciptakan tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan

Salah satu inovasi pengelolaan sampah organik yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah pemanfaatan larva *Black Soldier Fly* (BSF) atau maggot. Budidaya maggot dinilai efektif dalam mengurangi volume sampah organik, mempercepat proses dekomposisi, serta menghasilkan produk bernilai ekonomi seperti pakan ternak dan pupuk organik (As-Zahra et al., 2025). Di berbagai wilayah, pendekatan ini mulai dikembangkan berbasis komunitas karena relatif mudah diterapkan dan sesuai dengan prinsip pengelolaan sampah berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Ayu, dan Surya (2024) bahwa budidaya maggot merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan program budidaya maggot mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sekaligus memberikan nilai tambah berupa manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Kota Bandung, salah satu praktik pengelolaan sampah berbasis budidaya maggot dilaksanakan di RW 14 Kelurahan Cipadung, melalui Program Saung Maggot yang merupakan bagian dari Program Buruan Sae. Pendirian Saung Maggot dilatarbelakangi oleh kondisi darurat sampah yang terjadi di Kota Bandung akibat kebakaran di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti. Peristiwa tersebut menyebabkan penumpukan sampah di berbagai wilayah,

terutama sampah organik yang menimbulkan bau tidak sedap dan berpotensi mencemari lingkungan. Dalam kondisi tersebut, maggot *Black Soldier Fly* (BSF) dimanfaatkan sebagai solusi alternatif karena memiliki kemampuan mengurai sampah organik dengan cepat sekaligus mengurangi bau yang ditimbulkan. Dengan demikian, budidaya maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung lahir sebagai bentuk respons masyarakat terhadap permasalahan pengelolaan sampah sekaligus menjadi inovasi berbasis komunitas dalam mengurangi timbulan sampah organik.

Pengelolaan sampah melalui budidaya maggot tidak hanya berorientasi pada pengurangan volume sampah, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan edukatif bagi masyarakat. Hasil budidaya maggot dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak maupun menghasilkan pupuk organik, sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini menjadi media edukasi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Ketertarikan terhadap penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa budidaya maggot merupakan inovasi yang relatif mudah diterapkan, tidak membutuhkan teknologi yang rumit, serta dapat dikembangkan melalui partisipasi masyarakat di tingkat Rukun Warga (RW).

Meskipun demikian, pelaksanaan Program Saung Maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kondisi di lapangan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot masih belum optimal dan belum melibatkan seluruh masyarakat secara aktif. Sebagian masyarakat telah berpartisipasi dalam kegiatan pemilahan dan penyetoran sampah organik, namun sebagian lainnya masih belum terlibat secara konsisten dalam setiap tahapan kegiatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga keberhasilan pengelolaan sampah masih bergantung pada kelompok masyarakat yang aktif berpartisipasi. Di samping itu, masih terdapat masyarakat yang memiliki pemahaman dan kesadaran yang belum optimal mengenai manfaat lingkungan

maupun nilai ekonomi dari budidaya maggot. Sebagian masyarakat masih memandang budidaya maggot hanya sebagai kegiatan pengolahan sampah biasa, tanpa memahami manfaatnya dalam mengurangi pencemaran lingkungan, menghasilkan pupuk organik, maupun memberikan peluang ekonomi melalui pemanfaatan hasil budidaya maggot.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi sebagian masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam program. Padahal, pengetahuan dan kesadaran masyarakat merupakan modal sosial yang penting dalam mendorong keberhasilan pengelolaan sampah berbasis partisipasi (Wirman & Abdurrohman, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, diduga bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, motivasi, serta makna subjektif yang diberikan masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

Masyarakat yang memandang budidaya maggot sebagai kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi, lingkungan, dan sosial cenderung memiliki kemauan yang lebih besar untuk berpartisipasi dibandingkan masyarakat yang menganggapnya hanya sebagai kewajiban atau aktivitas tambahan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh faktor internal berupa pengetahuan, kesadaran, motivasi, serta makna sosial yang melatarbelakangi tindakan mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budidaya maggot mampu menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah organik yang efektif sekaligus meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknis budidaya maggot maupun manfaat ekonominya. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji partisipasi masyarakat sebagai suatu proses sosial, terutama mengenai bentuk partisipasi, faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat, serta keberhasilan partisipasi dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot pada tingkat Rukun Warga (RW) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial dilakukan berdasarkan makna subjektif yang dimiliki individu dan diarahkan kepada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, keputusan masyarakat untuk berpartisipasi ataupun tidak berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis maupun fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh cara masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai tindakan yang memiliki tujuan, nilai, manfaat ekonomi, kepedulian terhadap lingkungan, maupun sebagai bagian dari kebiasaan sosial. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang dilandasi oleh orientasi rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, maupun tindakan tradisional sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut, serta memahami makna tindakan sosial yang melatarbelakangi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan tindakan sosial dan partisipasi masyarakat, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah maupun masyarakat dalam mengembangkan pengelolaan sampah berbasis partisipasi yang berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot masih belum optimal dan belum melibatkan seluruh masyarakat secara aktif.

2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung terhadap manfaat lingkungan dan nilai ekonomi dari budidaya maggot, sehingga mempengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan sosial masyarakat RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung dalam berpartisipasi pada pengelolaan sampah melalui budidaya maggot?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot?
3. Bagaimana keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan sosial masyarakat RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung dalam berpartisipasi pada pengelolaan sampah melalui budidaya maggot.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot
3. Untuk mengetahui keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot di RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak. Beberapa hal yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi lingkungan. Melalui penerapan teori tindakan sosial Max Weber dalam konteks pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pemaknaan, motivasi, dan orientasi tindakan sosial dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui budidaya maggot.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta mendorong peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan dalam pengelolaan sampah di lingkungan RW 14 Kelurahan Cipadung, Kota Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah maupun pengelola program lingkungan dalam mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan budidaya maggot.

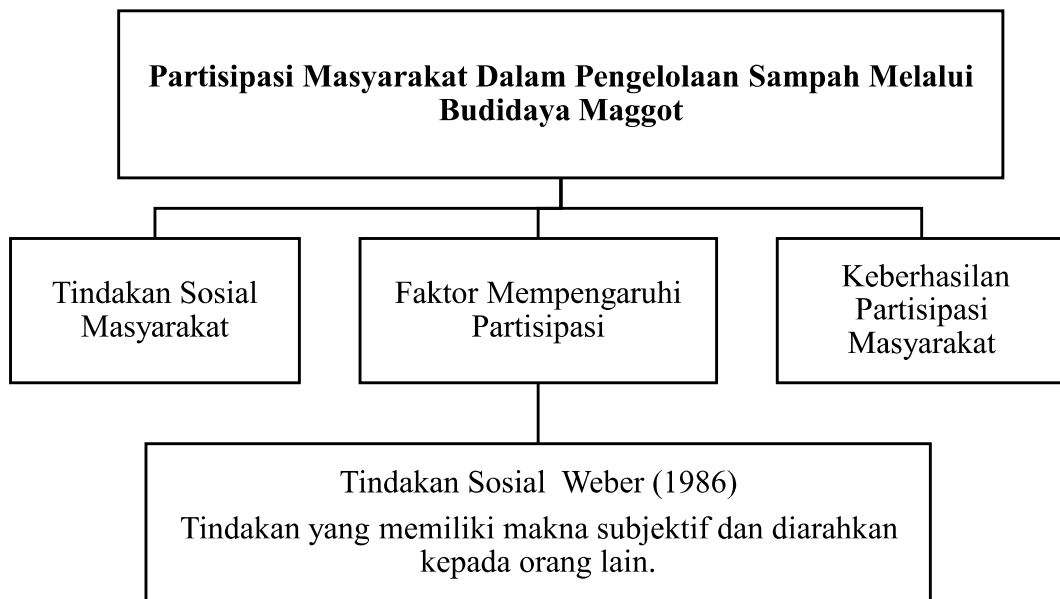
F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat terbentuk dan berperan dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot. Permasalahan sampah organik yang masih menjadi tantangan di lingkungan Rukun Warga (RW) mendorong perlunya keterlibatan aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan berbasis lingkungan.

Budidaya maggot dipilih sebagai alternatif solusi karena mampu mengurangi volume sampah sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan ekologis (Wahyuni et al., 2024).

Dalam kerangka ini, partisipasi masyarakat dipahami sebagai bentuk keterlibatan warga dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pengelolaan sampah. Tingkat partisipasi tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman, motivasi, kesadaran lingkungan, serta dukungan sosial di lingkungan setempat. Partisipasi masyarakat yang dilandasi oleh berbagai orientasi tindakan sosial tersebut pada akhirnya akan menghasilkan berbagai dampak, seperti berkurangnya volume sampah organik, meningkatnya kesadaran lingkungan, menguatnya kerja sama sosial antarwarga, serta berkembangnya potensi ekonomi melalui hasil budidaya maggot.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dipahami tidak hanya melalui bentuk partisipasinya, tetapi juga melalui makna dan alasan yang mendasari tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai landasan dalam memahami tindakan masyarakat. Melalui teori ini, partisipasi dipandang sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif dan didorong oleh motif tertentu, baik rasional, nilai, afektif, maupun tradisional (Johnson, 1986). Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa penelitian berfokus pada partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui budidaya maggot dengan menganalisis tindakan sosial masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, dan keberhasilan partisipasi masyarakat. Keseluruhan aspek tersebut dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber sebagai landasan untuk memahami makna dan dinamika keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual

